

AL-KHABAR AL-SHADIQ DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Ali Darta

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

alidarta@uinsu.ac.id

Abstract

Looking at the condition of Muslims in various parts of the world today, the author considers that Muslims are backward when compared to other people, it can be seen in economic growth, technology, products produced and others. It is undeniable that the main cause of the progress and decline of a people is determined by the level of their knowledge. One fundamental thing that distinguishes Muslims from other people in the study of sources of knowledge is: the main source of knowledge believed in Islamic teachings is Al-Khabaru Al-Sadiq (revelation). By analyzing literature from various Islamic disciplines, such as Ushul Fiqh, Ulum Al-Hadith, Ulum Al-Qur'an and others. The author wants to prove that in Islamic epistemology Khabar Sadiq (revelation) is a source of knowledge and has a different approach from other disciplines.

According to the author, there are two kinds of knowledge in Al-Khabar Sadiq (Al-Qur'an, Hadith, Atsar Shahabah), namely: one, the knowledge contained in the text and the knowledge implied by the text. knowledge in texts such as the science of Worship, mu'amalah, jinayah, ethics, etiquette, etc. The approach used for this type of knowledge is determined by what purpose it will produce, if it is related to Fiqh then the method used is ushul fiqh and if it is related to Tafsir then the approach method used is Tafsir. Two, the knowledge indicated by the text, namely the age of ad-dunya, such as how to grow crops, research petroleum, weather and others. The approach used for this type of science is also determined by the object to be studied, if the object is history, the method used is a historical approach, and so on.

Keywords: Khabar Sadiq, Hadith, Islam

Abstraks

Melihat kondisi kaum muslimin di berbagai belahan dunia sekarang ini penulis menilai bahwa kaum muslimin terbelakang jika dibandingkan dengan kaum lain, itu terlihat pada pertumbuhan ekonomi, teknologi, produk yang dihasilkan dan lain lain. tidak bisa dipungkiri bahwa penyebab utama kemajuan dan kemunduran sebuah kaum ditentukan oleh tingkat ilmu pengetahuannya. satu hal mendasar yang membedakan antara kaum muslimin dengan kaum lain dalam kajian sumber ilmu pengetahuan adalah: sumber utama ilmu pengetahuan yang diyakini dalam ajaran islam adalah *Al-Khabaru Al-Shadiq* (wahyu). Dengan menganalisa literatur dari berbagai disiplin ilmu ke-islaman, seperti *Ushul Fiqh*, *Ulum Al-Hadits*, *Ulum Al-Qur'an* dan lain lain. penulis ingin membuktikan bahwa dalam epistemologi islam *Khabar Shadiq* (wahyu)

adalah sumber ilmu pengetahuan dan memiliki pendekatan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya.

Menurut penulis, ilmu pada *Al-Khabar Shadiq* (Al-Qur'an, Hadis, Atsar Shahabah) ada dua macam, yaitu: *satu*, Ilmu yang terkandung dalam teks dan ilmu yang diisyaratkan teks. ilmu dalam teks seperti ilmu tentang Ibadah, mu'amalah, jinayah, etika, adab akhlak dll. Pendekatan yang digunakan untuk jenis ilmu ini adalah ditentukan oleh tujuan apa yang akan dihasilkan, jika berkaitan dengan Fiqih maka metode yang digunakan adalah *ushul fiqh* dan jika berkenaan dengan *Tafsir* maka metode pendekatan yang digunakan adalah *Tafsir*. *Dua*, Ilmu yang diisyaratkan oleh teks, yaitu *umur ad-dunya*, seperti cara bercocok tanam, meneliti minyak bumi, cuaca dan lain lain. Pendekatan yang digunakan untuk jenis ilmu ini juga ditentukan oleh objek yang akan diteliti, jika objeknya sejarah maka metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah, dan begitu seterusnya.

Kata kunci : Khabar Shadiq, Haidis, Islam

A. Pendahuluan

Melihat keadaan kaum muslimin di berbagai belahan dunia pada saat sekarang ini penulis menyimpulkan bahwa kaum muslimin terbelakang jika dibandingkan dengan negara lain, itu terlihat pada pertumbuhan ekonomi, teknologi, produk yang dihasilkan dan lain lain. Lebih jelas lagi jika kita melihat keadan kaum muslimin dalam perspektif *Maqashidu Al-Syari'ah* (Tujuan Asasi Peraturan Islam), yaitu memelihara agama, jiwa, harta, keturunan dan akal sehat. Saat ini kaum muslimin belum sepenuhnya mampu memelihara lima hal tersebut.

tidak bisa dipungkiri bahwa penyebab utama kemajuan dan kemunduran sebuah bangsa ditentukan oleh tingkat ilmu pengetahuannya. Itu artinya, kaum muslimin tertinggal sekarang disebabkan oleh ketertinggalan pertumbuhan ilmu pengetahuan kaum muslimin itu sendiri, satu hal mendasar yang membedakan antara kaum muslimin dengan kaum yang lain dalam kajian sumber ilmu pengetahuan adalah bahwa salah satu sumber ilmu pengetahuan yang diyakini dalam ajaran islam adalah *Al-Khabaru Al-Shadiq* (wahyu)

penulis ingin membuktikan bahwa dalam epistemologi ilmu islam *Khabar Shadiq* (wahyu) adalah sumber ilmu pengetahuan dan memiliki pendekatan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya.

Dari awal munculnya islam di muka bumi *Khabar Al-Shadiq* (wahyu) sudah menjadi sumber utama ajarannya, sampai sekarang kaum muslimin masih berpegang teguh pada keyakinan bahwa *Al-Khabar Al-Shadiq* adalah sumber utama ajaran Islam, pernyataan ini bisa dibuktikan dengan melihat literatur yang ada, utamanya pada permasalahan fiqih kita melihat bahwa Al-Qur'an dan Hadis (*Al-Khabar Al-Shadiq*) berada para urutan tertinggi bagi sumber hukum islam. namun materi *Al-Kbaru Al-Shadiq* menjadi satu permasalahan baru kekita kita berbicara tentang perbandingan ilmu pengetahuan barat dengan dengan timur, dan diantara tokoh yang sudah berbicara tentang ini adalah:

*Syed Muhammad Naquib Al-Attas*¹, beliau menawarkan ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan, beliau menjelaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan itu ada 4, yaitu. (1) Pancaindera (*Alhawas Al-Khamsah*), (2) akal sehat (*Al-'Aql Al-Salim*), (3) berita yang benar (*Al-Khabar Al-Shadiq*), dan (4) intuisi (Ilham).² Pada tulisan ini beliau (*Al-Attas*) lebih fokus pada ide islamisasi ilmu pengetahuan dan baru sedikit berbicara tentang *Al-Khabar Al-Shadiq*

Dr. Jasim Sulthan: pemahaman penulis terhadap bukunya yang berjudul, *al-Nusuk Al-qur'aniy* bahwa sumber utama ajaran islam itu adalah Al-Qur'an dan Hadis, namun perlu diketahui bahwa secara garis besar ada dua pengetahuan dalam Al-qur'an, ilmu dalam Al-Qur'an dan ilmu yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, dan ilmu yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an ini, manusia perlu untuk meneliti dan mengembangkannya.

Mohammad Syam'un Salim, Jurnal KALIMAH, beliau dengan tegas menyampaikan bahwa tulisannya bertujuan untuk memberi jawaban atas asumsi para Orientalis yang menafikan berita yang benar (*khabar shadiq*) sebagai metode transmisi

¹ . Nama lengkapnya *Syed Muhammad Naquib al-Attas* adalah *Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Muhsin al-Attas* , lahir di Jawa Barat, Bogor tanggal 05 September tahun 1931. Ayahnya bernama *Syed Ali bin Abdullah al-Attas*, sedangkan ibunya bernama *Syarifah Raquan Al-'Aydarus*, keturunan ningrat Sunda di Sukapura, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Hussein yaitu cucu Nabi Muhammad Saw.

² . M U S L E M, KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas), Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam. Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember 2019. H. 56

ilmu pengetahuan dalam Islam dan membuktikan bahwa *khobar shadiq* merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan diatas bisa dipahami, pada dasarnya teori tentang *al-khabar al-shadiq* ini sudah sejak lama dibicarakan, namun menurut hemat penulis kita perlu mengkonstruksi ulang teori ini untuk menegaskan ruang lingkup dan metode pendekatannya, supaya tidak bercampur aduk antara ilmu dan metode pendekatan yang digunakan pada *Al-Khabar Shadiq* dengan ilmu dan metode pendekatan yg digunakan pada ilmu *al-wijdan* (temuan manusia)

Untuk mendeskripsikan *Al-Khabar Al-Shadiq* sebagai sumber ilmu pengetahuan penulis menganalisa letakar dari berbagai disiplin ilmu ke-islaman, seperti *Ushul Fiqh*, *Ulum Al-Hadits*, *Ulum Al-Qur'an* dan lain lain. Penulis membaca buku yang berkaitan dengan materi ini untuk mendesain struktur ilmu tentang *Al-Khabar Al-Shadiq* yang komprehenship, setelah desainnya terstruktur dengan baik penulis menganalisa satu persatu materi terkait dan mendesain ulang strukturnya. Dari beberapa buku yang tersedia penulis memilih buku yang menurut penulis lebih ilmiah (sistematis, akuntabel). dalam hal ada perbedaan pendapat dalam satu teori, penulis berusaha untuk menggabungkannya dan membahasakan ulang dengan bahasa penulis sendiri, namun jika bertentangan maka penulis menganalisa mana yang lebih sesuai dengan kandungan *Al-Qur'an* dan Hadis.

B. Pembahasan

1. Manusia

Manusia adalah makhluk paling mulia dari sekian banyak makhluk yang ada dimuka bumi, ini sesuai dengan firman Allah yang menegaskan bahwa manusia adalah *Khalifah* Allah di bumi, dan sesuai juga dengan kebenaran universal yang diyakini manusia pada umumnya, sebab manusia telah diberikan akal fikiran dan Hati, kedua hal inilah yang membedakan kita dari makhluk hidup lainnya. Tentang fisik, hewan dan manusia sama sama memiliki.

Dengan adanya kelebihan tersebut manusia memiliki kedudukan lebih tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lain dimuka bumi, selain sebagai hamba Allah manusia

juga diamanahi sebagai khalifah dimuka bumi. Kedudukan yang diberikan Allah ini pernah dikomplain oleh malaikat, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢١﴾

[Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.]

Pada ayat di atas dengan tegas intrupsi disampaikan kepda Allah bahwa manusia tidak layak menjadi khalifah di bumi dengan dua tuduhan kelemahan, *Pertama* Gemar melakukan kerusakan. *Kedua* Gemar melakukan pertumpahan darah. tudingan ini dijawab dengan Allah dengan pernyataan bahwa manusia telah diberi ilmu pengetahuan.

[Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹]

a. Akal/Pikiran

Syekh Muhammad *Al-Ghazali* mengatakan; Anda adalah cermin dari pikiran pikiran anda sendiri, Bagi *Al-Ghazali*, akal merupakan pondasi dan syariat (wahyu) sebagai bangunannya; tanpa akal tidak ada kenabian; tanpa kenabian tidak ada syariat karena tugas akal adalah melegitimasi syariat dengan terlebih dahulu membenarkan eksistensi kenabian dan pencipta. Akal bertugas sebagai hakim dalam urusan-urusan agama yang kemudian ia harus tunduk pada kewahyuan dan di sinilah bukti bahwa akal mempunyai kelemahan (*'Ajzul Aqli*).²

Akal adalah suatu peralatan rohaniyah manusia yang berfungsi untuk membedakan mana yang salah dan yang benar dan menganalisa sesuatu yang kemampuannya

¹ . Q.S Al-Baqarah/30,31

² . Ayi Sofyan, Kapita Selektta Filsafat (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 262.

tergantung kepada luas pengalaman dan tingkat pendidikan baik formal maupun informal dari manusia pemiliknya.¹

Akal memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran agama islam, seseorang dibebani aturan hidup apabila ia berakal waras, adapun anak anak, orang gila, orang yang sedang tidur atau pingsan tidak dibebani aturan, ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "رَفَعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ الْمَعْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ؛ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ؛ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ."

Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: diangkat pena (pencatat amal manusia) dari tiga golongan, dari orang gila yang hilang akal, dari orang tidur sampai ia bangun dan dari anak-anak sampai ia dewasa.²

Melihat fungsi akal manusianya Anis Matta menguraikan, setidaknya ada empat daya yang dimiliki oleh akal, yaitu:

Daya serap, yaitu kemampuan memahami dan mencerna sesuatu, berupa peristiwa, benda, pikiran, kenyataan dari semua sisi apa adanya. Daya serap pikiran manusia berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, bisa disebabkan oleh faktor usia atau kecenderungan pribadi masing masing, namun tentu daya serap ini bisa ditingkatkan dengan latihan.

Daya analisis, yaitu kemampuan untuk mengurai sesuatu, berupa benda, peristiwa, pikiran, kenyataan yang semula utuh, lalu menjadi satuan satuan kecil, kelompok kelompok, katagori katagori serta memahami detil dari setiap satuan, katagori atau kelompok tersebut

Daya kontruksi, yaitu kemampuan untuk membangun, mengintegrasikan, menyatukan, dan menghubungkan bagian bagian yang terpisah dari satuan berupa benda, peristiwa, pikiran, kenyataan menjadi satu kesatuan yang berkorelasi secara utuh.

Daya cipta, yaitu kemampuan untuk melahirkan pikiran pikiran baru yang murni, yang merupakan tambahan atas pikiran yang semula sudah ada.³

¹ . <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Akal>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2020

² . Ibnu Huzaimah, *shahih ibn Huzaimah*, Juz I hal. 497 (*Maktabah Al-Syamela*)

³ . Anis Matta, *Delapan Mata Air kecemerlangan*, Jakarta (Tarbawi Press,2009)

2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu secara etimologi memiliki arti pengetahuan, belajar, pengetahuan yang memiliki ciri ciri dan syarat yang khas¹. Secara terminologi menurut Prof. Dr. Ashley Montagu: (ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang bersumber dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari.² Menurut Endang Saefuddin Anshori; ilmu pengetahuan adalah Usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, bagian-bagian dan hukumhukum tentang hal-ihwal yang diselidiki (alam, manusia, dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimen.³

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, maka bisa diambil kesimpulan sebagai benang merah bahwa ilmu pengetahuan adalah fakta yang bersifat empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu melalui percobaan dan pengalaman yang teruji kebenarannya.

Sedangkan Menurut pendapat Syed Naquib al-Attas (1989: 78-89), jika dibagi maka ilmu terbagi menjadi dua jenis, meskipun keduanya merupakan satu kesatuan yang sempurna. Pertama, ilmu yang diberikan oleh Allah swt. sebagai karunia-Nya kepada insan. Kedua, ilmu yang dicapai dan diperoleh manusia berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, indera jasmani, nazar-akali, perhatian, penyelidikan, dan pengkajian.⁴

a. Urgensi Ilmu pengetahuan

Kisah ratu balqis dan nabi sulaiman dalal Al-Qur'an

Firman Alallah Subhanahu wata'ala dalam surah Annaml:

¹ . Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *ILMU PENGETAHUAN DARI JOHN LOCKE KE AL-ATTAS*, Jurnal Pencerahan Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015, h.12

² . Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *ILMU PENGETAHUAN DARI JOHN LOCKE KE AL-ATTAS*, Jurnal Pencerahan Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015, h.13

³ .Ibid

⁴ Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *ILMU PENGETAHUAN DARI JOHN LOCKE KE AL-ATTAS*, Jurnal Pencerahan Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015, h.14

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوٓأِ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٣٠﴾ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣١﴾ أَلَّا تَعْلَمُوٓا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوٓأِ أَفَتُونِي
فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٣﴾ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوٓا قُوَّةٍ وَأُولُوٓا
بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٤﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا
قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآءَ أَهْلِهَا آذِنًا ۗ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ
بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٦﴾

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya Telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. 30. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 31. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". 32. Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". 33. Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan Keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". 34. Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. 35. Dan Sesungguhnya Aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".¹

Pada ayat di atas kita melihat bagaimana peran ilmu pengetahuan bagi seorang pemimpin, ketika sebuah ancaman menghampiri istana ratu balqis, yaitu kedatangan surat dari nabi Sulaiman 'Alaihissalam yang menyuruhnya untuk menyerahkan diri, maka langkah penyelesaian yang diambil seorang ratu adalah musyawarah dengan para menterinya, ini bertujuan untuk menyerap pengetahuan, pandangan dan tawaran solulis bagi mereka, sekaligus menyampaikan ide penyelesaian yang ia pikirkan. namun dikarenakan informasi yang disampaikan ratu dan para menteri itu

¹. Qs:Annaml/29-35

baru sebatas pandangan, pada kenyataannya baik ratu maupun menteri menterinya belum memiliki ilmu pengetahuan tentang keberadaan raja sulaiman. Jadi, walaupun para menterinya dalam kondisi siap siaga dan tinggal perintah tapi ratu balqis justru mengambil keputusan lain, ia tidak ingin membuat suatu keputusan yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan maka iapun menguji Nabi Sulaiaman 'Alaihissalam dengan mengirim barang berharga dari istananya untuk membujuk nabi sulaiaman, dan mengabaikan tawaran mentri untuk melawan nabi sulaiman.

Kisah yusuf dengan raja mesir

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ يَتَأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَثٌ أَحْلَمٍ وَمَا خَنْ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتَبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Raja Berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah Aku (kepadanya)." (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."¹

¹.QS: Yusuf/43-46

Ayat di atas bercerita tentang kisah Nabi *Yusuf 'Alaihissalam* dengan *Zulaikha*, pada kisah ini kita melihat dengan kasat mata bagaimana seorang raja mesir menilai ilmu pengetahuan saat mengambil keputusan, Nabi *yusuf 'Alaihissalam* seorang yang berada di penjara diminta untuk menerjemahkan mimpi yang membuat raja cemas hanya untuk memperoleh pandangan tepat untuk mengambil sikap dari mimpi tersebut, oleh karena uraian yang disampaikan Nabi *Yusuf 'Alaihissalam* itu adalah gagasan yang kuat dan cemerlang, jadi sang raja menegambil kebijakan atas dasar ilmu dan wawasan yang disampaikan oleh Nabi *yusuf 'alaihissalam* tersebut.

Kisah fir'aun

Kisah *Fir'an* berbeda dengan Ratu *Balqis* dan Raja Mesir dalam menyikapi permasalahan Istana, jika Ratu *Balqis* dan Raja Mesir menyikapi problem istananya dengan ilmu pengetahuan, maka *Fir'an* tidak dikaruniai untuk mengetahui siapa anak yang akan menjadi ancaman bagi kerajaannya, ketidaktahuan seperti ini berdampak pada sikap yang akan diambil seorang pemimpin. *Fir'aun* yang tidak mengetahui siapa anak yang akan menjadi ancaman bagi kerajaannya mengambil sikap untuk membunuh setiap bayi laki laki yang lahir, tentu ini menjadi masalah besar untuk pertumbuhan generasi berikutnya.

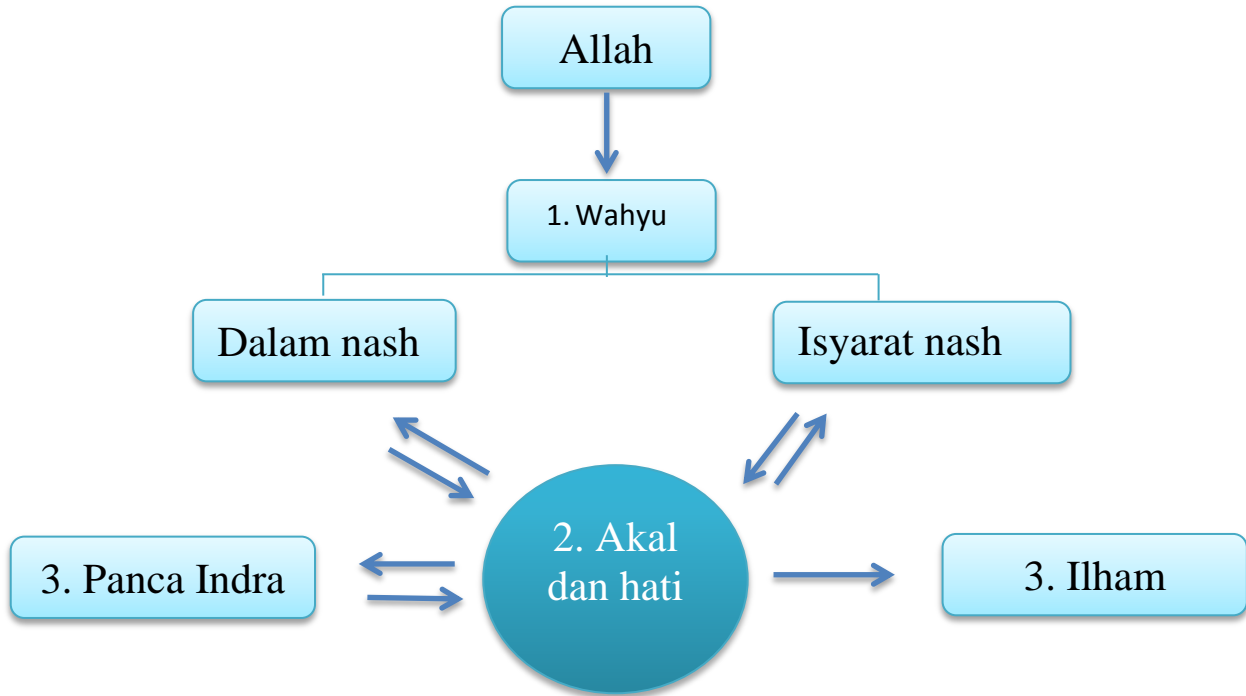
Itulah tiga kisah tentang Urgensi Ilmu pengetahuan bagi seorang pemimpin secara khusus dan bagai manusia pada umumnya. Jadi, dalam menjalani kehidupan seharusnya kita begitu, seharusnya mengetahui dampak baik dan dan dampak buruk dari setiap keputusan yang kita buat, itulah sebabnya dikatakan bahwa orang pintar itu adalah orang yang paling mengerti dampak dari segala sesuatu.

b. Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan yang kita maksud disini adalah sumber utama darimana individu menerima informasi mengenai sebuah objek. Dalam konteks filsafat ilmu, ada tiga unsur yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan ilmu,

yakni objek kajian ilmu (ontologi), prosedur, proses dan sarana yang digunakan untuk mendapatkan ilmu (epistemologi) dan penggunaan ilmu (aksiologi).¹

Setelah melihat beberapa tulisan yang membicarakan sumber ilmu pengetahuan dalam islam maka menurut penulis sumber ilmu pengetahuan itu ada empat, Pertama adalah wahyu, ilmu pada wahyu ini ada dua yaitu ilmu dalam Nash dan ilmu yang diisyaratkan oleh nash. Kedua adalah panca indra, Ketiga adalah akal dan hati, dengan akal dan hati manusia bisa menerima dan menganalisa ilmu yang bersumber dari wahyu dan panca indra sekaligus menemukan temuan baru. Keempat adalah ilham.



Mengenal Allah

Dalam keyakinan seorang muslim seperti penulis misalnya, Allah itu adalah tuhan yang pengasih lagi maha penyayang, segala sesuatu yang ada di langit dan dibumi didunia dan akhirat adalah ciptaan Allah subhanahu wata'ala.

¹ . Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 33-34.

Jadi, Allah itu memiliki banyak nama dan sifat, dan tidak sempurna iman seseorang sebelum ia beriman bahwa Allah Itu adalah tuhan yang mengatur alam semesta, dan seseorang belum belum dikatakan sebagai Muslim sebelum ia mengucapkan dua kalimat syahadat (dua kalimat persaksian), yaitu, saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu Adalah Utusan Allah.

Inilah logika dasar yang menjadi keyakinan seorang muslim seperti penulis mislanya, bahwa semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah Subhanahu wata'ala. Dan logika ini jugalah yang menjadi keyakinan seorang muslim seperti penulis mislanya bahwa Al-Qur'an dan hadis adalah sumber utama bagi ajaran agama islam.

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasalam melalui malaikat jibril. Al-quran merupakan kitab suci penutup setelah tiga kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur dan Injil. Semua ajaran islam sumber utamanya adalah Al-Quran, seorang muslim diharuskan beriman kepada al-qur'an mulai dari kedudukannya sebagai wahyu dan juga kebenaran isinya tanpa sedikit ragu

Al-Hadits Al-Syarif

Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan bentuk tubuh dan perangnya. Rasulullah adalah manusia pertama yang meneri al-qur'an dan beliau jugalah manusia pertama dimuka bumi yang menjadi komunikator terhadap al-qur'an, ini menjadikan hadis menjadi interpretasi pertama dan terbaik al-qur'an. Selain sebagai interpretasi terhadap Al-qur'an Hadis juga menjadi sumber ajaran kedua bagi ajaran agama islam.

Al-khabaru al-shadiq

Sumber ajaran islam itu adalah wahu (al-quran dan hadis) yang dulunya diturunkan ketiaka Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam masih hidup, kemudian wahyu itu diriwayatkan dari satu genarai kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada kita saat ini. Riwayat itu jika dinisbatkan kepada subjeknya maka ia dibagi menjadi dua yiautu, Muatawatir dan ahad, khabar ahad kemudian dibagi menjadi tiga, yaitu, Musyhur, ‘Aziz dan gharib. Riwayat yang mutawatir jumbuh ulama bersepakat menjadikannya sebagai sumber ilmu pengetahuan, sedangkan riwayat ahad memiliki banyak parian, ada yang menjadi sumber ilmu pengetahuan ada yang ditolak dan tidak diterima untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan, maka Untuk menjaga ke-otentikan perawayatan wahyu dari jenis riwayat ahad ini maka ulama membuat standarisasi periwayatan, jika memenuhi standar maka itu dinilai sebagai *khobar shadiq* dan dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan jika tidak maka riwayatnya tertolak.

Untuk mempertegas pernyataan *khobar shadiq* sebagai sumber ilmu pengetahuan maka perlu penelaahan yang lebih serius untuk bisa mengetahui khabar shadik kriteria, kedudukan, rung lingkupnya dan metode pendekatannya. Jadi, tulisan ini diharapkan mampu menjawab asumsi yang menafikan *khobar shadiq* sebagai metode transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Pembagian teks/ucapan jika dinisbatkan kepada benar salahnya maka teks dibagi menjadi dua, *Pertama Insya'iy*, yaitu perintah, larangan dan pertanyaan *Kedua Ikhbariy*, yaitu, informasi yang memilii kemungkinan salah dan benar. Ada pula yang menyebut bahwa khabar secara bahasa memiliki makna sama dengan hadis, yaitu segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.¹ Namun hadis memiliki makna yang lebih umum dari khabar, sehingga tiap hadis dapat disebut sebagai khabar, tapi tidak semua khabar dapat disebut hadis.²

¹ . Munzier Suparta, Ilmu Hadis, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 15.

² . Ibid

Panca Indra

Salah satu sumber ilmu pengetahuan dan wawasan yg diperoleh manusia adalah bersumber dari pengalaman hidupnya, sukarso pernah menyampaikan; jangan sesekali melupakan sejarah, kalimat senada yang pernah beliau sampaikan juga; Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenang sejarahnya. Pengalaman yang dimaksud disini tentu wawasan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh indra seseorang. Menurut John Locke (1632-1794), pada mulanya seseorang itu belum memiliki ilmu pengetahuan masih seperti kertas putih, lalu melalui penginderaan kertas putih tersebut diisi dengan ilmu pengetahuan. Argumen lain yang senada dengan ini adalah David Hume, beliau menguraikan, manusia dilahirkan belum memiliki ilmu pengetahuan apa apa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari yang dihasilkan panca inderanya. Argumen bahwa panca indra adalah sumber ilmu pengetahuan sudah telah dikuatkan oleh firman Allah, yaitu:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah (Muhammad): "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."¹

Pada kenyataannya setiap individu dari manusia itu memiliki pengalaman yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, itu menandakan bahwa ilmu wawasan yang diperoleh seseorang juga berbeda, perbedaan ilmu dan wawasan yang diperoleh seseorang dari pancara indra ini menjadi banyak jenisnya, menjadikan sumber ilmu dari jenis ini tidak semuanya baik, tentu ada seseorang yang dibesarkan pada kondisi yang buruk dan gemar merusak, dan ada juga yang dibesarkan pada lingkungan yang baik.

Jadi, untuk memfilter kebagusan ilmu dari jenis ini seseorang membutuhkan *Mizan Al-Hak*, tolak ukur kebenaran, disinilah *Al-Khabar Al-Shadik* berperan penting, disini ia menjadi pembatas mana ilmu yang perlu dan harus diamalkan dan

¹ . QS: Al-An'am/11

mana ilmu yang dipelajari untuk menghindar dari dampak buruk dari ilmu itu sendiri.

Ilham

Ilham adalah dorongan yang timbul dari dalam jiwa manusia baik untuk melakukan kebaikan dan kerusakan maupun untuk meninggalkan kebaikan atau kerusakan.

Kaitannya dengan *khobar shadik* adalah dalam menyikapi dorongan itu sendiri, antara satu orang dengan yang lainnya mendapat ilham yang berbeda, diantara manusia ada yang dorongan dalam jiwanya untuk melakukan kerusakan itu kuat, dan jenis kerusakan ini juga banyak, namun secara garis besar terhimpun dalam lima hal, merusak akal, jiwa, harta, agama dan keturunan, ada juga yang justru dorongan berbuat baik yang dominan. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

Supaya manusia bisa dengan mudah untuk mengenali mana ilham yang merusak dan mana ilham yang baik maka seseorang memerlukan teorinya dari al-*Khobar Al-Shadiq* (wahyu).

C. Simpulan dan Saran

Disimpulkan bahwa al-khobar shadiq itu adalah al-qur'an, hadis shahih, hadis hasan, riwayat dengan kualifikasi hadis shahih yang disepakati (astar shabah, qaulu al-tabi'in, ijtihad ulama baik muthlaq maupun muqayyad)

Disimpulkan juga bahwa pada al-khobar shadiq ini ada ilmu dalam teks seperti Ibadah, mu'amalah, jinayah, etika, adab akhlak. Pendekatan yang digunakan untuk jenis ilmu ini adalah ditentukan oleh motif apa yang kahan diteliti, jika fiqi maka

metode yang digunakan adalah ushul fiqh dan jika tafsir maka metode pendekatan yang digunakan adalah tafsir dll.

Ada juga ilmu yang disiyaratan oleh teks, yaitu umur ad-dunya, seperti cara bercocok tanam, meneliti minyak bumi, cuaca dan musim musim. Pendekatan yang digunakan untuk jenis ilmu ini juga ditentukan oleh objek yang akan diteliti, jika sejarah maka metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah, dan begitu seterusnya.

Kesimpulan lain adalah al-khabar al-shadiq, selain ia sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, ia juga menjadi *Mizan Al-Hak* menjadi standar kebaikan bagi sumber ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)
- Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- M U S L E M, Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas), *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember 2019. H. 56
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Akal>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2020
- Ibnu Huzaimah, *shahih ibn Huzaimah*, Juz I hal. 497 (*Maktabah Al-Syamela*)
- Anis Matta, *Delapan Mata Air kecemerlangan*, Jakarta (Tarbawi Press,2009)
- Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *ILMU PENGETAHUAN DARI JOHN LOCKE KE AL-ATTAS*, Jurnal Pencerahan Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirani Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2005).